

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam adalah ajaran yang dibawa oleh nabi mutaakhir zaman sebagai agama paripurna di muka bumi. Sebagai salah satu agama yang memiliki jumlah umat terbesar di dunia, agama Islam memiliki sumber yang tidak sembarangan di dalam setiap pengambilan hukumnya. Sumber tersebut adalah Al-Qur`an sebagai wahyu matluw dalam agama, dari faktor fenomologis yang terkandung bersifat tersirat, sebagai peneliti semiotika yang merupakan cabang ilmu filsafat bahasa yang spesifik membahas dan menguraikan makna pola-pola serta tanda tertatik menelistik lebih jauh dan dalam beberapa fenomena dari tanda yang ada pada Al-Qur`an. Pemberlakuan seperti itu juga terjadi pada Hadis yang merupakan wahyu *ghairo matluw*.¹ Wahyu matluw adalah langsung dari kalamullah, sementara wahyu *ghairo matluw* merupakan *akhbar al warid* yaitu kabar yang pasti dan dapat di percaya yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Informasi ini didasarkan pada riwayat yang benar dari perawi yang kredibel, dan berpedan sebagai penjelas atas makna-makna wahyu *matluw*.²

Keterkaitan Hadits senagai wahyu *ghairo matluw* dari Al-Qur`an mengimplikasikan pemberlakuan tanda-tanda di dalam keduanya, dan salah satu aspek penting tanda tersebut adalah teks redaksional. Tanda-tanda ini menjadi

¹ Benny Afwadzi, *Hadis Di Mata Para Pemikir Modern (Telaah Buku Rethinking Karya Daniel Brown)*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur`an dan Hadis Vol 15. No 2, 2014, h 27-28

² Muhammad Ajaj Al-Khatib, *Usul HadisUlumuhu Wa Mustalahuhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989, h 35

kunci untuk memahami makna dari ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Maka dalam konteks ini, teks redaksional Hadits dan Al-Qur`an menjadi medium untuk menyampaikan pesan-pesan ilahi dan petunjuk hidup bagi umat Islam.³

Awalnya Hadits disampaikan melalui transmisi dari Rasulullah sebagai sumber utama, melibatkan berbagai periwayatan lisan yang dihafal oleh sahabat Rasul. Ini merupakan bentuk penafsiran Rasulullah terhadap Al-Qur`an dan sebagai sumber Hukum Islam. Seiring waktu, proses transmisi dan penafsiran ini menjadi bagian integral dalam tradisi Islam, memperkaya pemahaman umat terhadap wahyu ghoiro matluw dan memberikan dasar hukum yang mendasar bagi praktik keagamaan.

Berbicara tentang Hadits, kritik terhadap sanad dan matan merupakan aspek kritis dalam membentuk keabsahan dari sebuah Hadits. Dari dua parameter ini menjadi sebuah alasan untuk menilah apakah suatu Hadits dapat dianggap sah atau tidak. Meskipun demikian, kajian mengenai kritik sanad dan matan cenderung mengalami stagnasi, menyebabkan penguraian makna Hadits terhadap realitas menjadi kurang optimal. Dalam konteks ini, terkadang pemahaman Hadits secara tekstual dapat menimbulkan paradigma keIslaman yang kaku, cenderung bersifat konservatif atau bahkan menjadi tekstualis radikal.

Peningkatan pembahasan mengenai matan di era milenial, kadang-kadang dihadapkan pada pandangan rasa jenuh. Faktor ini dapat diatribusikan pada banyaknya kitab Hadits yang membahas tema tersebut. Oleh karena itu diperlukan

³ Abu Yasid, *Hubungan Simbiotik Al-Qur`an dan Al-Hadits Dalam Membentuk Diktum-Diktum Hukum*, TSAQAFAH, No 1, 2011, h 133

pendekatan yang lebih inovatif dan menarik agar kajian Hadits tetap relevan, terutama dalam menghadapi perubahan dinamika masyarakat modern.

Pemahaman Hadits melalui metode matan terkadang terbatas pada ranah keIslaman formal, tanpa banyak keterkaitan dengan paradigma keilmuan lain seperti filsafat, psikologi-humaniora, dan sains. Kelemahan ini dapat mengakibatkan ketidakmampuan dalam menghubungkan ajaran Hadits dengan dimensi-dimensi kehidupan dan pemikiran modern. Oleh karena itu, dalam era saat ini, kajian terhadap Hadits perlu melibatkan tahap interpretasi yang lebih luas dan komprehensif.

Eskatologi dalam pandangan umum dikenal sebagai cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang kebangkitan. Konsep kehidupan setelah kematian ini menjadi bagian integral dalam kepercayaan banyak orang, terutama dalam konteks umat Muslim. Keyakinan terhadap kebangkitan dianggap sebagai prinsip mendasar dalam iman Islam. Percaya pada hari kiamat menjadi landasan kuat bagi keimanan seseorang dan tanpa keyakinan. Prinsip-prinsip keimanan dapat terancam. Kesadaran akan kehidupan setelah mati memberikan arah dan makna bagi perilaku serta tindakan dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan ikatan yang erat antara kepercayaan dan tindakan moral.⁴

Dalam penelitian ini mengambil tema Eskatologi dan berfokus di bidang kajian Hadis, Eskatologi atau doktrin akhir zaman dipahami dengan ajaran yang menunjuk kepada peristiwa yang akan terjadi, baik terjadi kepada individu maupun kepada alam semesta. Eskatologi juga dimaknai dengan nasib akhir dari

⁴ Abdillah, "Eskatologi Kematian dan Kemenjadian Manusia", Jurnal JAQFI (2015)

seluruh umat manusia.⁵ Salah satu hadis yang membahas tentang eskatologi adalah hadis tentang jatuhnya hari akhir di waktu dan hari jum`at. Dan doktrin ini menjadi lumrah di kalangan masyarakat dan menjadi asumsi tersendiri bagi kalangan kamu muslimin. Dengan adanya doktrin tersebut penulis ingin meneliti lebih dalam tentang hadis-hadis Eskatologi.

Penulis sangat tertarik mengambil tema ini karena rendahnya pemahaman kontekstual terhadap hadis eskatologi, sebagian besar pemahaman terhadap hadis-hadis eskatologi masih secara literal atau tekstual, sehingga melahirkan pemahaman yang kaku dan terkadang menimbulkan ketakutan dalam pemaknaannya serta minimnya kajian hadis eskatologi dengan pendekatan strukturalisme, Studi hadis dengan menggunakan pendekatan strukturalisme masih sangat terbatas apalagi dalam konteks eskatologi.

Seperti hadis yang menjelaskan tentang turunya Nabi Isa AS.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزَلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلًا فَيَكْسِرَ الصَّلِيبَ وَيَقْتُلَ الْخَنزِيرَ وَيَضَعَ الْجِزْيَةَ وَيَفِيضَ الْمَالَ حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ حَتَّى تَكُونَ السَّجْدَةُ الْوَاحِدَةُ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَفْرَعُوا إِنْ شِئْتُمْ { وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

“Telah bercerita kepada kami Ishaq telah mengabarkan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim telah bercerita kepada kami bapakku dari Shalih dari Ibnu Syihab bahwa Sa'id bin Al Musayyab mendengar Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, diprediksikan segera turun kepada kalian 'Isa bin Maryam sebagai hakim yang adil, dia akan menghancurkan salib, membunuh babi, membebaskan jizyah dan harta benda akan banyak tersebar sehingga tidak ada seorangpun yang mau menerima (shadaqah) hingga pada masa itu satu kali sujud lebih baik daripada dunia dan isinya". Kemudian Abu Hurairah radliallahu

⁵ Handika, *Eskatologi doktroin tentang akhir zaman*, 2022, h 1

'anhu berkata; "Bacalah firman Allah jika kamu mau; ("Dan tidak ada satu pun dari Ahli Kitab kecuali pasti akan beriman kepadanya ('Isa 'alahis salam) sebelum kematiannya dan pada hari qiyamat nanti 'Isa akan menjadi saksi bagi mereka"). (QS an-Nisaa ayat 159)."

Hadis ini menjelaskan turunya Nabi Isa di akhir zaman dengan menggunakan lafadz qasam yang menegaskan kepastiannya. Hadis ini menggunakan jumlah ismiyah dengan susunan dengan menunjukkan bahwa tidak ada Nabi setelah Nabi Muhammad kecuali Isa di akhir zaman. Hadis ini bercerita tentang Nabi Isa yang membunuh Dajjal di suatu tempat tertentu, menggunakan jumlah fi`liyah untuk menandakan keteriakan waktu di masa mendatang.

Dalam memahami hadis-hadis eskatologi sering kali dipahami secara literal tanpa mempertimbangkan konteks historis dan sosial saat hadis tersebut disampaikan. Dengan menerapkan teori strukturalisme, peneliti dapat menganalisis unsur-unsur naratif dalam hadis, seperti tokoh, waktu, ruang, alur, ceritu untuk memahami makna yang lebih mendalam. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pesan-pesan eskatologis yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka yang menjadi konsentrasi peneliti dalam menulis sebuah penelitian dengan judul "Pemahaman Hadis Ekatologi Perspektif Teori Strukturalisme"

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan di latar belakang, maka yang dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Rendahnya pemahaman kontekstual terhadap hadis eskatologi, sebagian besar pemahaman terhadap hadis-hadis eskatologi masih dilakukan secara literal atau kontekstual, sehingga melahirkan pemaknaan yang kaku dan terkadang menimbulkan ketakutan atau spekulasi tanpa dasar kontekstual.
2. Minimnya kajian hadis eskatologi dengan pendekatan teori strukturalisme, studi hadis dengan pendekatan teori strukturalisme masih sangat terbatas, apalagi dalam konteks eskatologi. Pendekatan ini belum menjadi arus utama dalam metodologi hadis di dalam dunia Islam, khususnya dalam konteks studi naratif

C. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kerancuan pada penelitian ini maka peneliti membatasi masalah yang dibahas yaitu Hadis-hadis Eskatologi tentang tanda-tanda hari kiamat terbatas pada hadis eskatologi yang membahas tentang tentang: 1) Hadis turunya Nabi Isa, 2) Hadis terbitnya matahari dari barat, 3) Hadis munculnya Dajjal.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hadis eskatologi tentang tanda-tanda kiamat?
2. Bagaimana pemahaman hadis eskatologi dengan pendekatan teori strukturalisme?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka penelitian bertujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan secara komprehensif hadis eskatologi tentang tanda-tanda kiamat
2. Menjelaskan secara komprehensif hadis eskatologi dengan pendekatan teori strukturalisme

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi hadis-hadis eskatologi dengan menggunakan teori strukturalisme
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau literatur utama mengenai penelitian tentang pemahaman Hadits Eskatologi dalam perspektif teori strukturalisme

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi para pembaca mengenai pemahaman Hadits Eskatologi dalam perspektif teori strukturalisme.
- b. Penelitian ini mampu memberikan gambaran secara praktis terhadap pemahaman Hadits-Hadits Eskatologi dari sudut pandang Filsafat

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keorensilan penelitian yang akan dilakukan dan diperlukan untuk memposisikan tulisan ini agar tidak mengulang kembali dan meneliti kajian-kajian sebelumnya. Dimaksudkan sebagai suatu ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka yang relevan dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan. Dari berbagai penelitian yang penulis ketahui, berkaitan dengan penelitian antara lain:

1. Abdillah dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati menuturkan dalam jurnal yang berjudul *Eskatologi: c* dalam artikel ini menjelaskan Eskatologi yang mencakup perbincangan tentang peristiwa pasca-kematian. Kematian bukanlah terminus bagi eksistensi manusia, tidak seperti yang dinyatakan oleh filosofi materialisme. Sebaliknya, itu adalah gerbang menuju tahap keberadaan berikutnya. Kehidupan di dunia dan peristiwa kematian merupakan bagian dari sistem yang saling terhubung dalam mekanisme penciptaan.⁶ Hasil dari Penelitian ini adalah Manusia tidak hanya terdiri dari tubuh material saja dan tidak berakhir keberadaannya dengan kehancuran fisik melalui kematian, sebagaimana perkiraan para filosof yang berpahaman materialisme, namun juga memiliki daya-daya spiritual yang fungsi-fungsinya akan tersempurnakan

⁶ Sukron Abdilah, *Eskatologi Kematian Dan Kemenjadian Manusia*, Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam Vol 1, No. 1, 2016

justeru setelah kematian fisik, yakni gerbang ke tahap kehidupan manusia berikutnya yang lebih rill dan sempurna. Ini adalah sebuah pengamalan eskatologis yang berkaitan dengan proses realisasi tujuan akhir keberadaan manusia.

2. Muhammad Wahid Nur Tualeka dari Universitas Muhammadiyah Surabaya menuturkan dalam artikel ilmiahnya yang berjudul Eskatologi Dalam Perspektif Islam dan Protestan yang diterbitkan oleh Al-Hikam: Jurnal Studi Agama-Agama, vol 2 No 1, 2016 Penelitian ini membahas tentang Eskatologi menurut sudut pandang agama Islam dan Protestan. Eskatologi merupakan salah satu ilmu dasar di dalam ajaran teologi. Eskatologi diartikan juga sebagai ilmu yang mempelajari tentang akhir zaman seperti hari kiamat, kebangkitan segala manusia dan surga. Masalah yang dirasakan adalah bagaimana ketika salah satu dari ajaran teologi ini dianggap sebagai sesuatu hal yang tidak urgen untuk dibahas apalagi diimani. Untuk mengatasi hal ini tentunya harus ada penjelasan yang cukup eksplisit kepada setiap umat untuk kembali kepada ajaran teologi mereka dan mengimani kembali tentang peristiwa ini. Desain penulisan ini menggunakan metode studi pustaka dengan cara melakukan penelitian berbagai sumber pustaka dengan mengambil dan membandingkan ajaran eskatologi dari kedua agama yaitu Islam dan Protestan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah agama Islam memiliki perspektif yang sama dengan Potestan dalam hal; definisi, istilah lain hari kiamat dan tandatanda kiamat. Selain itu dua agama ini juga memiliki perspektif yang

berbeda dalam hal sumber yang memuat definisi hari kiamat, banyaknya jumlah nama hari kiamat, pembagian hari kiamat, banyaknya jumlah tanda hari kiamat dan perihal kedudukan Isa (Yesus) yang akan datang pada akhir zaman. Melihat hasil penelitian ini maka kepercayaan dalam peristiwa hari akhir harus dibangun kembali dan diyakini sebagai ajaran teologi yang tidak dapat terpisahkan dari keimanan.⁷

3. M. Agus Muhtadi Bilhaq dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta menurutkan dalam artikelnya yang berjudul Peran Hadis Sebagai Dasar Epistemologi Pemikiran Bey Arifin Tentang Hari Pembalasan (Eskatologi) yang diterbitkan oleh Jurnal Holistic Al-hadis, Vol 6, No 1, 2020. Kajian tentang hari kiamat (eskatologi) memiliki tempat tersendiri di dalam Islam, sebab keimanan terhadap hari kiamat merupakan bagian dari rukun iman. Namun demikian, dalam perkembangannya, kajian eskatologi seakan telah berhenti pada titik tertentu, dan dianggap telah selesai. Ini dapat dilihat dari sedikitnya jumlah intelektual muslim yang memiliki perhatian tentang eskatologi. Hal ini tentu menjadi problem tersendiri bagi dinamika keserjaan muslim. Di antara intelektual muslim yang memiliki perhatian terhadap kajian eskatologi adalah Bey Arifin. Ini menjadi penting untuk dikaji sebab, pertama Bey Arifin merupakan intelektual muslim yang berasal dari Indonesia dan hidup pada abad 20. Kedua, meskipun banyak dipengaruhi oleh pemikiran filsafat, Bey Arifin menjadikan Teks (al-Qur'an dan Hadis)

⁷ Muhammad Wahid Nur Tualeka, *Eskatologi Dalam Perspektif Islam dan Protestan*, Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama, Vol 2, No 1, 2016

sebagai landasan epistemologi dalam merumuskan pemikirannya tentang hari pembalasan.⁸

Dari pemaparan penelitian terdahulu yang telah peneliti paparkan, yang membedakan sebuah penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah: pertama, bahwa penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak konsentrasi terhadap objek materianya saja, eskatologi dalam penelitian terdahulu tidak memaparkan metodologi dan sumber dari hadits. Kedua, pemahaman mengenai semiotika Ferdinand De Saussure lebih menyorot soal Al-Qur`an dan objek formal tersebut hanya di gunakan sebagai metologi dalam membuka tabir ayat-ayat Al Quran sebagai objek materianya. Ketiga adalah bagaimana fungsi semiotika komunikasi Umberto Eco digunakan sebagai pijakan dalam menggali sebuah hadits yang diteliti. Keempat adalah penulis belum menemukan baik buku, tesis, disertasi yang mengkuak polemic distingsi paham eskatologi menurut hadits yang terkadang bias dan dapat menimbulkan multi interpretasi dikalangan umat manusia yang memasuki era posttruth, oleh karena itu, maka disini penulis mengambil judul penelitian tentang Pemahaman Hadis Eskatologi Perspektif Teori Strukturalisme karena ingin melihat secara komprehensif bagaimana alur, cara, waktu dan makna yang terdapat di dalam hadits tentang eskatologi itu.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dapat runtut dan terarah, maka penyajian bahasan ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

⁸ M. Agus Muhtadi Bilhaq, *Peran Hadis Sebagai Dasar Epistimologi Pemikiran Bey Arifin Tentang Hari Pembalasan (Eskatologi)*, Jurnal Holistic Al-hadis, Vol 6, No 1, 2020

BAB I Pendahuluan, meliputi Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Pembahasan, meliputi tentang dasar pemaknaan Hadis, Metode Pemahaman Hadits, Ragam pemahaman Hadis, Pendekatan Pemahaman Hadis, Eskatologi, Teori Strukturalisme Mongin Ferdinand De Saussure

BAB III Metode Penelitian, meliputi jenis dan Pendekatan Penelitian, Metode Penelitian, Objek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data

BAB IV Hadis-hadis Eskatologi, analisis pendekatan strukturalisme dalam memahami Hadis eskatologi

BAB V Penutup yang berisikan Kesimpulan, saran

